

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) menurut *Global Initiative of Chronic Obstructive Lung Diseases* (GOLD) merupakan penyakit yang dapat cegah dan diobati, ditandai dengan hambatan aliran udara yang tidak sepenuhnya reversibel. Penyakit ini bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi kronik pada saluran pernapasan dan paru terhadap partikel atau gas beracun. Eksaserbasi dan penyakit penyerta berperan dalam keparahan penyakit pada pasien PPOK (GOLD, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 64 juta orang menderita PPOK dan memprediksi PPOK akan menjadi penyebab kematian ketiga terbesar pada tahun 2030 (WHO, 2015). Pada tahun 2006, jumlah penderita PPOK derajat sedang hingga berat di Asia Pasifik memiliki angka prevalensi 6,3%. Di Indonesia, prevalensi PPOK sebesar 3,7% dari seluruh populasi dengan daerah terbanyak yaitu di Nusa Tenggara Timur (10,0%), (DepKes, 2013). Angka ini bisa meningkat dengan semakin banyaknya jumlah perokok karena 90% pasien PPOK adalah perokok atau mantan perokok (PDPI, 2011).

Salah satu karakteristik dari penyakit PPOK adalah terjadinya perburukan gejala respirasi atau eksaserbasi. Eksaserbasi akut yaitu terjadi suatu perburukan gejala pernapasan pasien yang bersifat akut diluar variasi harian normal sehingga pasien memerlukan perubahan pengobatan (Riyanto dan Hisyam, 2014). Perburukan gejala pernapasan ditandai dengan sesak meningkat, produksi sputum meningkat, dan perubahan warna sputum. Semakin sering terjadi eksaserbasi akut

akan semakin memperberat kerusakan dan memperburuk fungsi paru (GOLD, 2015).

Infeksi merupakan penyebab utama pada PPOK eksaserbasi akut yang berdampak signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas. Menurut Anzueto tahun 2009 mendapatkan eksaserbasi pada PPOK paling banyak disebabkan oleh infeksi yang 40-50% diantaranya disebabkan oleh bakteri (Anzueto, 2009). Cara mengetahui adanya infeksi bakteri pada pasien PPOK yaitu melalui pemeriksaan kultur sputum. Bakteri yang paling banyak menyebabkan eksaserbasi adalah *Haemophilus influenzae*, *Moraxella catarrhalis*, dan *Streptococcus pneumoniae* (Sethi dan Murphy, 2000).

Penelitian pada tahun 2011 di RS Moewardi Surakarta didapatkan insiden infeksi bakteri berdasarkan kultur sputum positif pada PPOK eksaserbasi akut sebesar 71%, dengan *Klebsiella spp* (30,4%), *Streptococcus hemolyticus* (15,2%) dan *Pseudomonas spp* (8,7%) sebagai tiga bakteri penyebab terbanyak (Suradi *et al.*, 2012). Pada penelitian di RSUD Arifin Ahmad Riau didapatkan data pola bakteri *Klebsiella spp* (48%), *Acinetobacter spp* (22%), *Streptococcus aureus* (17%), dan *Enterobacter spp* (13%) (Marta, 2014).

Terdapat keterkaitan antara pola bakteri dengan berat ringannya derajat eksaserbasi. Pasien dengan obstruksi aliran udara yang berat cenderung ditemukannya *Pseudomonas aeruginosa* dan bakteri Gram negatif lainnya. Pada pasien dengan derajat eksaserbasi ringan dan sedang cenderung ditemukannya bakteri Gram positif. Perbedaan dalam derajat eksaserbasi dan pola bakteri nantinya akan mempengaruhi pemilihan antibiotika dalam tatalaksana eksaserbasi (Groenewegen dan Wouter, 2003 & PDPI, 2011).

Adanya sputum yang purulen selama eksaserbasi mengindikasikan perlu dimulainya terapi antibiotik secara empiris (GOLD, 2015). Pemberian antibiotik sebaiknya berdasarkan pada mikroorganisme penyebab dan hasil uji kepekaan. Pemberian antibiotik yang tidak sesuai akan menimbulkan resistensi pada obat tersebut. Pada tahun 2010-2012 di Laboratorium Mikrobiologi RSUP Dr M Djamil didapatkan data bahwa tingkat resistensi tertinggi terhadap bakteri penyebab eksaserbasi PPOK adalah *Ampicillin* (Sonita, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa 50% penyebab eksaserbasi akut pada PPOK disebabkan oleh infeksi bakteri dan didapatkan adanya kecenderungan perbedaan bakteri pada isolat sputum pasien PPOK eksaserbasi akut di daerah yang berbeda. Perbedaan dalam jenis bakteri penyebab juga mempengaruhi pemilihan jenis antibiotik agar tidak terjadi resistensi obat. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran infeksi bakteri pada pasien PPOK eksaserbasi akut di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran infeksi bakteripada pasienPPOK eksaserbasi akut di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran infeksi bakteri pada pasien PPOK eksaserbasi akut di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien PPOK eksaserbasi akut dengan infeksi bakteri meliputi usia, jenis kelamin, derajat eksaserbasi, komorbid, dan lama rawatan di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015.
2. Mengetahui pola bakteri penyebab infeksi pada penderita PPOK eksaserbasi akut dengan infeksi bakteri di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015.
3. Mengetahui hasil uji sensitivitas antibiotika terhadap bakteri penyebab infeksi pada penderita PPOK eksaserbasi akut di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

1. Sebagai sarana meningkatkan pengalaman dalam melakukan penelitian.
2. Sebagai sarana meningkatkan pengetahuan terhadap PPOK eksaserbasi akut.
3. Sebagai sarana meningkatkan pengetahuan terhadap gambaran infeksi bakteri pada pasien PPOK eksaserbasi akut.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

1. Memberikan informasi mengenai data gambaran infeksi bakteri pada PPOK eksaserbasi akut di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Memberikan informasi bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang dalam mempersiapkan sarana dan prasarana dalam penetalaksanaan pasien PPOK eksaserbasi akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4.3 Manfaat bagi ilmu pengetahuan

1. Memberikan informasi mengenai frekuensi dan persentase PPOK eksaserbasi akut yang disebabkan oleh infeksi bakteridi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun2014-2015.
2. Memberikan informasi ilmiah mengenai gambaran infeksi bakteri pada pasien PPOK eksaserbasi akut di RSUP Dr. M. Djamil Padangsehingga dapat dijadikan sumberreferensi bagi peneliti dengan penelitian yang terkait.

